

## Keteladanan Orang Tua Dalam Proses Pembelajaran Tahfidz Siswa Kelas 6 di SDIT Darul Hijri Dramaga Bogor

Wapi Rukmawati<sup>1</sup>, Fahmi Irfani<sup>2</sup>, Oking Setia Priyatna<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> FAI Universitas Ibn Khaldun Bogor

wapirukmawati2@gmail.com, fahmiirfani@fai.uika-bogor.ac.id,

oking@fai.uika-bogor.ac.id

### ABSTRACT

*The family is the environment where the child finds education firstly. Therefore, the role of parents in education is a direct action to supervise, control, and evaluate every child's activity. In order for children's education to be better, parents must act as educators who can set an example or model for their children. This study aims to find out how important parental exemplary is in supporting school programs, especially in the Tahfidz learning process for grade 6 SDIT Darul Hijri Dramaga Bogor. This research is a field research using qualitative methods. Sources of data used are primary and secondary data obtained using techniques such as observation, interviews, and documentation. The results of the research and discussion show that parental example is very important and there are even parents who take part in the Al-Quran program to follow and be able to control their children's memorization at home. There are even children who are able to achieve the target of memorizing one juz or more, in general, children of students who have high motivation and most importantly, these children are children who are assisted, guided by their parents at home. However, this is not shown by all children who are students at SDIT Darul Hijri Dramaga Bogor because of the lack of ability and understanding of parents towards the Al-Quran, and parents are busy at work.*

**Keywords:** *Exemplary, Parents, Tahfiz Learning*

### ABSTRAK

Keluarga adalah lingkungan di mana anak pertama menemukan pendidikan. Maka dari itu peran orang tua dalam pendidikan merupakan suatu tindakan langsung untuk mengawasi, mengontrol, dan mengevaluasi setiap kegiatan anak. Supaya pendidikan anak menjadi lebih baik, orang tua harus berperan sebagai tenaga pendidik yang dapat memberikan contoh teladan bagi anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa pentingnya keteladanan orangtua dalam mendukung program sekolah terutama dalam proses pembelajaran Tahfidz siswa kelas 6 SDIT Darul Hijri Dramaga Bogor. Penelitian ini bersifat penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan menggunakan teknik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa keteladanan orang tua sangat penting bahkan ada orang tua yang mengikuti program Al-Quran untuk mengikuti dan bisa mengontrol hapalan anak-anaknya dirumah. Bahkan ada anak-anak yang mampu mencapai target hapalan 1 juz atau lebih pada umumnya anak-anak peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi dan yang paling penting anak-anak itu adalah anak-anak yang dibantu, dibimbing orang tuanya di rumah. Akan tetapi ini tidak ditunjukkan oleh semua anak-anak yang menjadi peserta didik di SDIT Darul Hijri Dramaga Bogor karena minimnya kemampuan dan pemahaman orang tua terhadap Al-Quran, dan orang tua sibuk dalam pekerjaan.

**Kata Kunci:** *Keteladanan, Orang Tua, Pembelajaran Tahfiz*

## PENDAHULUAN

Orang tua adalah pihak pertama yang melakukan pembelajaran di rumahnya, sejak anak dalam buaiannya. Di tangannya kelak anak yang dikandung, dilahirkan dan dibesarkan menjadi apa pun dan bagaimana pun. Tidak sedikit dalam proses pembelajaran bagi anak-anak di rumah atau di lembaga pendidikan mam pun “keteladanan” dari orang-orang yang berada di sekitarnya menjadi cerminan langkah dalam menjalani kehidupannya di masa yang akan datang. Mendengar, melihat dan meniru orang-orang yang di sekitar menjadi kegiatan yang rutin dilakukan anak secara langsung atau tidak langsung.

Kebaikan-kebaikan yang tertutur dalam ucapan atau tingkah laku yang terlihat, baik dari orang tua, saudara dan anggota keluarga lainnya dalam keluarga menjadi proses pembelajaran bagi anak-anak. Menurut Abdullah Nashih `Ulwan, bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang pali meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan social anak. Hal ini karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akana ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan terpatri dalam juwa dan perasaannnya gambaran seorang pendidik, dan tercermin dalamucapan dan perbuatan, materil dan spirituial diketahui atau tidak diketahui.

Dalam pendidikan Islam, Nabi Muhamad SAW telah memberikan contoh yang konkrit untuk mendidik anak-anaknya. Beliau sendiri memberikan contoh nyata dalam dakwah dengan tauladan dirinya untuk umat Islam. Dengan demikian orang tua dituntut dapat melakukannya seperti diajarkan Rasulullah kepada kita semua.

Demikian orang tua bagi anak-anak yang telah dititipkan di lembaga pendidikan di luar keluarganya atau di sekolah. Ketika ini, tidak serta merta orang tua tidak memiliki kewajiban atau berkurang tanggung jawab atas pendidikan anak. Anak-anak tetap menjadi tanggung jawab orang tua, bahkan pengembangan dan atas jasmani dan rohani anak tetap menjadi tanggung jawab orang tua yang tidak tergantikan walau pun kurikulum sangat mencukupi untuk perkembangan rohani anak.

## TINAJAUAN LITERATUR

### Konsep Keteladanan Dalam Islam

Keteladanan berasal dari kata teladan, yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (Alwi, 2001:1160). Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *uswan al-hasanah*. Dilihat dari kalimatnya *uswatun hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *uswatun* dan *hasanah*. Mahmud Yunus menterjemahkan kata *uswatun* sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan (Yunus, 1998: 42) sedangkan *hasanah* diartikan suatu perbuatan baik (Yunus, 1998: 103). Jadi *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain. (Hawi, 2014)

Sama dengan pendapat Mahmud Yunus, Ulil Amri Syafri juga mengartikan keteladanan juga dengan istilah *qudwah*. Menurut kamus Lisan Al-`Arab, *qudwah* berasal dari dari huruf *ق - د - و* yang berarti *uswah*, yaitu ikutan (teladan). *Uswah* ini

dapat dimaknai *uswah hasanah* dan *uswah sayyia`ah*. Maka dalam Islam sering digunakan istilah *qudwah hasanah unruk* menggambarkan keteladanan yang baik, atau dima`rifatkan dengan *al* (kata sandang) menjadi *al-qudwah*. Halini juga ditegaskan oleh Zamakhsyari dalam Tafsir Al Kasyaf bahwa *qudwah* adalah *uswah* (alifnya dibaca *dhammah*), artinya menjadikan (dia) contoh dan mengikuti. (Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an , 2012)

Jadi keteladanan ini merupakan perilaku seseorang yang sengaja atau pun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui dan melihatnya. Pada umumnya keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh. (Hawi, 2014)

Demikian pengertian yang senada juga dikutip oleh Amalliah Kadir. Menurutnya bahwa Al-Jahizh secara terminology mengartikan keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya contoh yang baik. Sesuatu yang terpuji yang dinilai dalam diri mereka. Selanjutnya menurut Surya M, keteladanan dapat diartikan sebagai pemberian teladan atau contoh pada pihak lain misal orang tua, guru, teman, pimpinan, sumber idola dan sebagainya.

Pendapat lain yaitu yang dikutip oleh Armai Arief dalam bahasa Arab, kata teladan berasal dari kata *uswah* dan *qudwah*. Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang menurut beliau Al-Uswah dan Al -Iswah sebagaimana kata A-Qudwah dan Al-Qidwah berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Dan pendapatnya E. Mulyasa dalam bukunya Manajemen Pendidikan Karakter, menuliskan bahwa keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapih, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. (Kadir, 2021)

Para ahli pendidikan Islam seperti Muhammad Qutb, Abdurrahman al-Nahlawi dan Abdullah Nashih Ulwan, telah mengemukakan bahwa keteladanan merupakan metode yang terpenting dalam pendidikan. Bahkan keteladanan dinyatakan sebagai metode pendidikan yang berhasil guna. Hal ini karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit dibandingkan yang abstrak. Dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa pendidik akan merasa lebih mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan tersebut apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan. (Aly, 2001)

Nur Uhbiyati pun menjelaskan bahwa Metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh atau teladan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia (pengikutnya). Seperti ayat yang menyatakan:

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah." (Uhbiyati, 1999)

Keteladanan atau *qudwah* merupakan model yang sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain. Dalam Islam, model ini banyak terdapat pada bidang pendidikan dan dakwah. Model *qudwah* memiliki daya pengaruh dalam menyampaikan pesan. Dan menurut Muhammad Abu Fath Bayanuni, Allah menjadikan konsep *qudwah* ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. *Qudwah* atau *uswah* pada konteks ini adalah Rasulullah SAW dan orang-orang saleh. (Syafri, 2012)

Ayat-ayat al Qur'an yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan juga ada pada QS Al Mumtahanah/60:4) Artinya: Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik-baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dia Dan QS Al Mumtahanah/60; 6 Artinya: Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada tauladan yang baik bagi kalian (yaitu) bagi orang yang berharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada hari kemudian)

Selain itu ada orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah dan ikhlas dalam berdakwah, QS al An'am/6: 90 Artinya; mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah "aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (al Qur'an). Al Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat.

Hal lain dari masalah keteladanan adalah adanya teguran Allah kepada orang-orang yang menyampaikan pesan akan tetapi tidak mengamalkan pesan tersebut. Allah menjelaskan dalam QS al Shaff/61:2-3 Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (QS al Shaff/61:2-3) (Aly, 2001)

Dalam satu riwayat dijelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW melaksanakan isra mi'raj, beliau menyaksikan sekelompok orang meminta syafaat kepad beliau namun di mulutnya penuh dengan bara api. Rasulullah bertanya, "wahai Jibril siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, " Mereka adalah khutaba" (para guru) yang mengajak orang berbuat baik tapi ia melupakan dirinya." (HR. Ahmad) (Syafri, 2012)

## **Keteladanan Orang Tua**

Orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Hal ini adalah merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah SWT kepada semua orang tua. Pertama-tama yang diperintahkan Allah melalui Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan agama bagi orang tua kepada anak-anaknya sebelum pihak lain, firman Allah Q.S. Asy-Syuara: 214: Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat" (Drajat, 1991)

Mendidik pada masa kini memiliki tantangan yang luar biasa hebatnya, tidak hanya dengan lingkungannya, akan tetapi dengan perkembangan teknologi menjadi sangat dilematis bagi orang tua. Satu sisi teknologi sangat diperlukan untuk mendukung program pendidikan bagi anak-anak, di lain sisi teknologi menjadi masalah kepada orang tua dalam melakukan proses pendidikannya. Dalam Islam pendidikan orang tua kepada anaknya tidak terhalang dengan kondisi zaman, bahkan Rasulullah meminta umatnya untuk mendidik anaknya sesuai perkembangan zamannya. Hadits Rasulullah saw:

Hal yang paling dasar diperlukannya pendidikan dalam keluarga adalah karena adanya perintah Allah dalam QS 6, At Tahrir: 6 Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari (siksaan) api (neraka).

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia mukmin terbebani kewajiban dan tanggung jawab memelihara diri dan keluarganya, betapa pun teknik pemeliharaan itu, dari api. Mengenai kewajiban dan tanggung jawab tersebut, Rasulullah SAW dengan tegas menjelaskan:

Artinya: Suami bertanggung jawab memelihara keluarganya dan ia akan diminta pertanggungjawaban mengenai hal itu. Istri bertanggung jawab dalam rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban mengenai hal itu. H.R. al Bukhari dan Muslim dari Ibn Umar

Hadits itu menjelaskan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan terbebani tanggung jawab atas keselamatan diri sendiri, anak, harta dan segala sesuatu yang menjadi miliknya atau yang diamanahkan kepadanya. (Baihaki, 2001) Jadi berangkat dari ayat dan hadits inilah menunjukkan bahwa mendidik anak menjadi tanggung jawab orang tua.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan menyusun tahapan-tahapan proses pendidikan kepada anak, yaitu:

1. Membuka pendengaran anak dengan kalimat (tiada Tuhan selain Allah). Dari Ibnu Abbas ra, dari nabi SAW, beliau bersabda, "Bukalah pendengaran anak kalian pertama kali dengan kalimat tiada Tuhan selain Allah)
2. Mengenalkan hukum halal dan haram
3. Memerintahkan untuk beribadah pada usia tujuh tahun
4. Mengajarkan kepadanya untuk mencintai Rasulullah SAW, keluarganya dan membeca al Qur`an. (Ulwan, 2019)

Demikian pemberian materi membaca al Qur`an bagi anak-anak menjadi tahapan yang sangat awal, yakni diberikan pada saat anak masih kecil dan dalam masa pengenalan hal-hal yang dasar lainnya, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Hal seperti ini dinyatakan oleh Ali ra., bahwasanya Nabi SAW bersabda: "Didik anak-anakmu pada tiga hal: Mencintai Nabi kalian, mencintai ahlul bait (keluarganya) dan membaca al Qur`an, karena orang yang memelihara (memahami) Al Qur`an akan berada di bawah naungan singgasana Allah di hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya, bersama dengan Nabi-Nya dan orang-orang suci-Nya."

Perhatian tentang pendidikan al Qur'an disampaikan kepada anak sejak usia dini juga ditampakkan oleh generasi salaf, bahwa saat mereka mengirim anak-anak mereka kepada seorang guru, pertama kali mereka akan menasihati sang guru dan menghendaki agar materi pertama yang diajarkan kepada anak-anak mereka adalah al Qur'anul Karim, agar si anak dapat membaca dan menghafalnya. Sehingga lisan mereka menjadi lurus, roh mereka menjadi tinggi, hati mereka khusus, air mata mereka berlinangan, serta iman dan keyakinan tertancap di dalam hati dan jiwa mereka. (Ulwan, 2019)

Orang tua menjadi imam bagi anak-anaknya, langkah ini menjadi sangat menentukan pada masa depan anak dan keluarga. Orang tua yang membimbing dan mengantarkan kepada pola pendidikan yang diharapkan dan dianjurkan oleh agama sehingga menjadi dasar dan bekal bagi kehidupan anak di masa dewasanya. Di dalam rumah keluarganya, orang tua menjadi cermin dan tauladan bagi anak-anaknya. Bukan hanya untuk menjalankan kewajiban kepada Allah semata, mendidik anak dengan tauladan yang penuh bagi anak-anak adalah modal kesuksesan dalam pendidikan. Beberapa ahli sepakat, bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang sangat efektif. Bahkan Abdullah Nashih Ulwan meletakkannya dalam urutan pertama.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, keteladanan merupakan metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya. Dari sini, teladan merupakan faktor yang sangat penting dalam memperbaiki atau merusak anak. Jika seorang pendidik bersifat jujur, amanah, mulia dan jauh dari maksiat, maka anak akan tumbuh dengan sifat jujur, amanah, berakhlak, mulia, berani dan suci. Tapi, bilamana pendidiknya pendusta, pengkhianat, nakal, kikir, pengecut dan hina, maka anak akan tumbuh dengan sifat dusta, khianat, nakal, pengecut, kikir dan hina. (Ulwan, 2019)

Dalam pendidikan Islam, teladan adalah sarana sarana pendidikan yang terpenting dan paling kuat pengaruhnya. Seorang anak yang mendapati teladan kesalehan dalam segala pada kedua orang tuanya dan para pendidiknya, niscaya ia akan mampu menyerap prinsip-prinsip kebaikan dan beradaptasi dengan akhlak Islam.

Demikian seorang anak dapat tumbuh dia atas kebaikan dan terdidik di atas keutamaan dan akhlak, bilamana ia meneukan teladan yang saleh dari kedua orang tuanya. Sebaliknya anak akan menuju jalan kesesatan dan jalan kekafiran, kefasikan serta jalan kemaksiatan apabila ia menemukan jalan yang buruk pada orang tuanya. Namun demikian, orang tua yang telah memberikan teladan kesalehan pun belum cukup apabila ia belum melekatkan anaknya kepada keteladanan yang utama, yaitu kepada Rasulullah SAW. yaitu mengajarkan sejarah hidup beliau dan akhlak yang mulia.

Kedua orang tua selayaknya mempersiapkan sekolah yang cocok, teman main yang baik, kelompok yang pas, agar anak memperoleh pendidikan iman, akhlak, fisik, mental dan intelektual. Orang tua juga dapat mempersiapkan lingkungan yang baik untuk anaknya, agar anaknya dapat menjadi 'malaikat' yang berjalan di antara

manusia. Orang tua juga perlu mengupayakan dengan sungguh-sungguh perbaikan akhlak anaknya yang sulung. Sebab, ia memberi pengaruh besar pada adik-adiknya kelak. Biasanya anak yang lebih muda akan meniru kebiasaan kakaknya, bahkan ia akan menganggapnya sebagai contoh utama dalam segala hal, serta meniru sifat-sifat akhlaknya dan kebiasaan-kebiasaan sosialnya. (Ulwan, 2019)

Orang tua dan Pendidik agama Islam dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam sangat besar tantangan. Tantangan itu datang secara terpadu baik secara internal (peserta didik) maupun eksternal (masyarakat) yang tentu mengikuti dinamika kehidupan dari kebudayaan yang telah/sedang/yang akan datang dan pasti ikut menentukan eksistensi serta membekasnya nilai-nilai ajaran Islam pada diri peserta didik.

Kenyataan tersebut akan dapat dihalau secara baik dan tuntas manakala pendidikan agama Islam selalu hadir dalam sikap, perbuatan serta tingkah laku yang selalu serasi, selaras, dan seimbang dalam penerapan teori sekaligus praktek pada kondisi kehidupannya.

Menurut Abdullah Nashih `Ulwan, bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influitif* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan social anak. Hal ini karena pendidikan merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan terpatir dalam juwa dan perasaannya gambaran seorang pendidik, dan tercermin dalam ucapan dan perbuatan, materil dan spirituiual diketahui atau tidak diketahui.

Konsepsi keteladanan dikemukakan Allah dalam al Qur`an; Artinya: "Adakah kamu memerintahkan berbuat kebajikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri" (Q.S. Al Baqarah: 44)

Di dalam keluarga, orang tua adalah orang yang paling penting peranannya dalam pendidikan. Di tangan merekalah kendali hidup dan matinya anak-anak dalam bidang pendidikan. Apa pun bentuk dan cara yang digunakan orang tua dalam proses pendidikannya kepada anak akan memberi warna kepada kehidupan anak-anak dalam keluarga tersebut, baik pada masa berlangsungnya pendidikan atau pada masa yang akan datang.

Dalam pendidikan Islam, peran orang tua dalam keluarga terwujud karena langsung diberikan Allah, seperti yang tergambar dalam firman-Nya: Artinya; Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari (siksaan) api (neraka).

Dari kewajiban yang dipikulkan dalam ayat tersebut diatas pundak orang tua dapat dibedakan 2 macam tugas, yaitu:

1. Orang tua berfungsi sebagai pendidik keluarga
2. Orang tua berfungsi sebagai penjaga dan pelindung keluarga. (Arifin, 1976)

Dengan keterangan di atas jelas bahwa orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak di dalam keluarganya. Bukan hanya tuntutan masa depan akan kebutuhan hidup yang lebih baik. Akan tetapi peranan orang tua tersebut bahkan menjadi kewajiban karena perintah dari Allah. Di mana

ada konsekuensi dinyatakan berdosa bagi orang tua yang tidak menjalankan tugasnya jika tidak mendidik dan tidak melindungi atau menjaga anak-anaknya di dalam keluarga.

Berdasarkan kewajiban inilah maka orang tua mencari cara bagaimana melakukana proses pendidikan bagi anak-anaknya supaya efektif dan efisien. Antara lain upaya yang dilakukan orang tua adalah dengan menggunakan metode pendidikan dengan tidak melepaskan pedoman-pedoman yang Allah tetapkan dalam al Qur`an dan Rasulullah tunjukkan dalam hadits atau sunnahnya.

“Dalam diri Rasulullah itu, kamu dapat menemukan teladan yang baik (QS al Ahzab, 33:21) sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladan dalam al Qur`an. Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan *afektif* yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioural*). (Nata, 2001)

Beberapa tokoh pendidikan lainnya juga mengakui bahwa *Uswatun Hasanah* sebagai keteladan yang baik menjadi metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan. Abdullah Nashih Ulwan menuliskan bahwa, keteladan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak pada anak, dan membentuk jiwa serta sosialnya. (Ulwan, 2019)

Pendapat lain dituliskan bahwa, pendidikan dengan teladan adalah pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini karena belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak. (Aly, 2001)

Keteladanan atau *qudwah* merupakan suatu model yang sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain. Dalam Islam model ini banyak terdapat pada bidang pendidikan dan dakwah. Model *qudwah* memiliki daya pengaruh dalam menyampaikan pesan. Dalam pendidikan Islam model ini kerap kali menjadi bahasan, karena jika seseorang menyampaikan suatu ilmu pengetahuan, namun jika ia sendiri tidak meyakini, atau tidak mempraktikkannya, maka ia akan adicela dan disebut sebagai munafik. (QS. Ash-shaf: 1-2, QS Al baqarah: 44). (Syafri, 2012)

Demikian pendapat-pendapat para ahli yang menunjukkan tingkat pentingnya dan efektifnya pendidikan menggunakan metode teladan atau pendidikan dengan keteladanan. Dengan keteladanan pendidikan tidak hanya dalam konteks pembelajaran, akan tetapi sekaligus melihat bukti dari contoh-contoh yang konkrit dari orang yang diteladani. Keteladanan adalah metode atau model yang dapat terjadi tanpa melihat waktu dan ruang. Proses pendidikan dengan keteladanan akan dapat dilakan dengan sengaja dan tidak sengaja, di mana pun dan kapan saja bisa berlangsung. Selain itu proses pendidikan pun dapat dilakaun oleh seluruh tingkatan usia, termasuk anak-anak.



Pembelajaran tahfizh di berbagai sekolah di berbagai daerah di Indonesia dan umumnya di berbagai Negara menjadi program sangat menarik. Kesadaran masyarakat pun tampak sangat antusias untuk mengirimkan anaknya ke berbagai lembaga pendidikan formal dan non formal yang memiliki atau yang khusus mengadakan program pembelajaran tahfizh. Antara kesadaran akan butuhnya hafalan Al Qur'an sebagai aplikasi menjalankan kewajiban kepada Allah untuk mendidik anak agar kelak anak mampu menunaikan kewajibannya kepada Allah dengan persiapan yang optimal. Atau hanya bentuk ikut-ikutan dengan orang yang telah menyadari pentingnya tahfizh Al Qur'an, masing-masing anak sebagai siswa di sekolah atau pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran tahfizh akan berhadapan dengan kemudahan dan kesulitan. Ini semua akan tergantung kepada pengantarnya dan kembali kepada potensi anak untuk mengikuti pembelajaran tahfizh tersebut.

Komunikasi orang tua dengan pihak guru menjadi sangat perlu tentang kurikulum yang disajikan di sekolah sehingga setiap orang tua di rumah dapat control, membina atau membimbing anaknya turut dalam memotivasi pembelajaran di sekolah. Atau orang tua dapat menjalankan peran social control bagi anak-anak, di saat materi pembelajaran di sekolah tidak atau kurang mencakup kebutuhan untuk pembelajaran agama secara utuh.

Peran orang tua menetapkan sekolah sebagai lokasi yang mampu membantu mengantarkan anak-anaknya dalam pembelajaran pendidikan agama menjadi sangat penting. Mengingat ayat enam dari QS at Tahrim dan hadits nabi tentang adanya fitrah pada diri setiap manusia yang terlahir ke muka bumi ini. Sabda Rasulullah SAW: "Tiap bayi dilahirkan dalam fitrah. Ibu dan bapaknya yang mengyahudikan, menasranikan atau memjuskannya."

Sayidina Ali berkata kepada Hasan anaknya; "Hati anak kecil seperti tanah yang belum ditanami. Apasaja yang disemaikan, akan diterima olehnya. Karena itu, aku memulai mendidik dengan akhlak baik, sebelum hatimu menjadi keras dan pikiranmu sibuk." (Drajat, 1991)

## **Pembelajaran Tahfizh dalam Keluarga**

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa tanggung jawab orang tua lah pendidikan anak-anaknya. Jamal Abdur Rahman menuliskan bahwa, mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dikerjakan oleh setiap orang tua, karena perintahnya datang dari Allah SWT, firman Allah: Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu" (QS. At Tahrim (66):6)

Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat ini, bahwa cara untuk sampai ke arah yang diharapkan dalam ayat tersebut adalah dengan mendidik dan mengajar anak-anak. Dengan demikian tugas mendidik dan memberi tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya, menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan menjerumuskan diri ke dalam neraka. Jadi kita tidak boleh melalaikan tugas ini. Sabda Nabi Muhammad SAW: Artinya "Muliakanlah anak-anakmu dan didiklah mereka

dengan baik.” Dalam hadits lain disebutkan: Artinya: Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik.” (Rahman, 2008)

Dari kisah-kisah yang telah disampaikan di atas tadi menunjukkan keharusan pendidikan anak oleh orangtuanya. Jika orang tua telah tidak mampu lagi melakukan pendidikan langsung kepada anak-anak, maka diharuskan mereka menyerahkan kepada gurur atau ahli yang dipercaya. Adapun materi yang wajib disampaikan kepada anak-anak adalah membaca al Qur`an. Sangat penting tentang pendidikan atau pembelajaran Al Qur`an bagi anak. Beberapa tokoh pentingnya menyikapi pentingnya pembelajaran Al Qur`an bagi anak-anak, antara lain:

1. Ibnu Khaldun menunjukkan pentingnya mengajarkan Al Qur`an kepada anak-anak, karena Al Qur`an merupakan dasar bagi seluruh sistem pendidikan di Negara-negara Islam. Selai itu alQur`an juga sebagai identitas agama yang memperkokoh aqidah dan menancapkan iman.
2. Ibnu Sina berpesan, bahwa untuk memulai pendidikan bagi anak-anak adalah mengajarkan al Qur`an sebagai persiapan pendidikan fisik dan intelektualnya. Dengan itu anak akan dapat menyerap bahasa aslinya dan mengenali jlanajalan keimanan.
3. Al Fadhl bin Zaid saat terkesan dengan seseorang yang telah menyerahkan anaknya saat berusia 5 tahun kepada seorang guru untuk belajar membaca dan menghapal al Qur`an

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif yang bersifat induktif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang naturalistik, yaitu metode penelitian yang penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting), sementara datanya dikumpulkan dan dianalisisnya bersifat kualitatif(Sugiono:2016;8). Peneliti menggunakan induktif teori karena menurut Muhyani, pada penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakta empiris. Jadi penelitian ini tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik maknanya dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa harus menggunakan angka, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi yang alami ( Muhyani, 2019: 216).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 6 SDIT Darul Hijri Dramaga Bogor. kemudian objek dari penelitian ini adalah hasil keteladanan orangtua dalam pembelajaran tahfidz siswa-siswi kelas 6 SDIT darul Hijri Dramaga Bogor yang akan di ujikan dan dilihat pengaruhnya dengan menggunakan tehnik wawancara. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas 6 dengan jumlah 7 orang, orangtua dari masing-masing siswa-siswi dengan jumlah 7 orang, guru tahfidz SDIT darul Hijri dengan jumlah 5 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan hapalan Quran yang dijadikan target kelulusan siswa di SDIT Darul Hijri. Beberapa hal yang harus dihapalkan selama menjadi siswa SDIT Darul Hijri adalah: 20 hadits Nabi SAW, Asmaul Husna, Sifat wajib bagi Allah, 3 shalawat Nabi SAW, Bacaan Shalat, Zikir setelah Shalat dan do`a-doa harian, seperti: Do`a-do`a setelah shalat, do`a setelah wudhu, mendengar adzan, bangun tidur, berangkat, naik kendaraan, makan, setelah makan, setelah membaca al Qur`an dan berpakaian, selain hapalan juz 30.

Sejumlah hapalan ini telah dimulai oleh siswa sejak mereka masuk ke SDIT Darul Hijri. Guru kelas I hingga kelas VI memiliki kewajiban membimbing anak-anak peserta didik di kelas masing-masing untuk menghafal hapalan-hapalan tersebut di awal jam pelajaran dalam setiap hari. Lantunan asmaul Husna dan bacaan hapalan surat pendek wajib dibaca setiap hari di kelas secara bersama-sama, baik oleh guru PAI atau pun guru kelasnya. Adapun do`a-do`a dan hapalan lainnya biasanya dilain waktu, yang khusus. Misalnya disaat Penilaian Tengah Semester (PAT) atau Penilaian Akhir Semester (PAS).

Untuk mendukung program ini, secara umum guru kelas Di SDIT Darul Hijri memiliki latar belakang pendidikan agama yang cukup untuk mengampu kurikulum pendidikan Agama Islam yang disuguhkan oleh SDIT Darul Hijri kepada para peserta didik. Dibawah kualifikasi guru di SDIT Darul Hijri yang menunjukkan bahwa lebih dari 50% guru yang mengajar di SDIT Darul Hijri adalah berpengalaman belajar di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren :

Sejumlah siswa yang dinyatakan lulus pada umumnya adalah anak-anak yang telah Khatmul Qur`an Juz 30. Sekolah Dasar Islam Terpadu telah melaksanakan khataman untuk para hafizh. Pada tahap I yaitu pada tahun 2019, peserta seluruhnya mencapai 32 siswa yang hafizh Juz 30 dan 1 siswa yang telah 2 juz, yaitu Juz 30 dan Juz 29. Karena pandemi melanda, tahun berikutnya, yaitu tahun 2020 program ini tertunda. Tahun 2021 Khatmul Qur`an diselenggarakan kembali, akan tetapi jumlahnya merosot tajam, hingga peserta hanya 14 siswa yang khatam juz 30 dan juz lainnya, bahkan ada yang selesai hingga juz ke 4. Tampaknya pandemic Covid 19 sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dipastikan karena pembelajarannya saat itu diwajibkan melalui daring.

Sebagai asumsi awal, ada banyak faktor kesulitan bagi guru melatih hapalan anak dalam proses daring, terlebih ingin meningkatkan, bahkan diprediksi menurun. Hapalan yang sudah ada pada siswa pun dapat terhapus perlahan dengan terhentinya muraja`ah langsung atau tatap muka. Diharapkan dengan program yang disegarkan dari pihak Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Hijri, jumlah siswa penghapal al Qur`an minimal Juz 30, akan sesuai target yang diharapkan, atau paling tidak lebih baik atau meningkat dari Khatmul Qur`an yang dilaksanakan pada tahun lalu.

Tabel: Hapalan Siswa Siswi SDIT Darul Hijri kelas 1-6

NO	TAHUN	JUMLAH HAFIZH		
		1 JUZ	2 JUZ	3 JUZ & <
1	2019	32	1	0
2	2021	11	2	1
3	2022	13	2	3

Status kurikulum bidang pada mapel tahfizh di SDIT Darul Hijri adalah sebagai Mata Pelajaran Pengembangan diri bagi siswa yang memiliki potensi. Ada pun bagi siswa yang hanya memiliki potensi umum tahfizh dijadikan mata pelajaran Muata Lokal (Mulok). Untuk membeedakan kedua program tersebut, yaitu dengan mengukur intensitas murajaah dan kualitas bacaan pada siswa. Siswa yang memiliki potensi dan minat melakukan pengembangan diri pada tagfizh sebagai Pengembangan diri yang lebih kami sebut sebagi bidang ekstra kulikuler adalah siswa yang mampu mengeksplorasi hapalannya hingga melebihi target, yaitu juz 30. Siswa yang seperti ini terus berkelanjutan menghafal hingga dua atau tiga juz setelahnya. Akhirnya ditemukan ada siswa yang hingga penelitian ini dilakukan, siswa tersebut memiliki hapalan juz ke lima. Siswa yang memiliki potensi umum, murajaah juga diterima oleh guru--guru kelas yang dianggap mumpun, yang daftar namanya disusun dalam tabel di atas..

Untuk membimbing atau membina anak-anak yang memiliki potensi lebih ini, sekolah memiliki ustadz yang khusus menerima muraja`ah. Ustadz tersebut adalah **Muhamad Damar Wulan, S.Pd.I**, beliau adalah hafizh 30 juz. Guru-guru'Ustadz-ustadz yang lain, termasuk Ustadz Damanr menerima muraja`ah siswa dalam waktu setiap hari.

Pada kondisi sekarang, yakni saat penulis melaksanakan penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Hijri, Dewan guru yang dipimpin Kepala SDIT Darul Hijri dan Kepala Diniyah Takmiliah sedang melaksanakan perubahan agenda pembelajaran untuk penyegaran taahfizh, terutanma bagi siswa kelas VI. Tampaknya fenomena yang terjadi tahun lalu, dimana jumlah tahfizh menurun, menjadi pelajaran yang sangat berharga, sehingga dari sisa waktu hingga tutup tahun ajaran 2021/2022 ini ingin peserta yang melaksanakan Khatmul Qur`an dengan jumlah yang sesuai dengan harapan. Pandemi covid 19 diharapkan tidak menjadi masa yang memperkecil ruang kegiatan ini di SDIT Darul Hijri.

Tidak menunggu tahun depan, setelah selesai Penilaian Akhir Semester Gasal Tahun Ajaran 2021/2022, siswa kelas V akan menjadi objek pembaharuan agenda pembelajaran tahfizh di SDIT Darul Hijri. Berbagai upaya untuk peningkatan diakui telah dicoba untuk dilakukan. Semua ini diharapkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas bidang tahfizh di SDIT Darul Hijri. Rupanya memang harus ada pengorbanan, maka ada beberapa jam pelajaran yang harus direvisi jumlah tatap muka atau kegiatan pembelajaran ini.

Pada dasarnya, ada factor yang sangat mendukung atas proses pembelajaran ini untuk menjadi sangat luar biasa. Itulah sebabnya kita masih bisa melihat ada

beberapa siswa yang sangat produktif dalam tahfizhnya. Bahkan beberapa siswa melampaui batas kemampuan rata-rata. Tentu tabel 2 di atas bukan catatan semata. Tabel tersebut menunjukkan kemampuan anak tertentu bisa melakukannya, akan tetapi harus ada yang memberi motivasi dan bimbingan yang khusus bagi anak-anak secara khusus pula.

Orang tua adalah orang yang sangat dekat dengan anaknya, saat anak-anak belajar dari rumah. Masa Pandemi Covid 19 bahkan menjadikan mereka lebih berperan dari pada guru di sekolah. Pendampingannya, bimbingannya dan motivasinya sangat mampu menjadikan anak-anak lebih berprestasi. Untuk motivasi yang sangat tinggi, bahkan Yayasan Aliman Darul Hijri Bogor, memberikan support yang luar biasa, siswa yang telah melampaui 3 juz di SDIT darul Hijri dibebaskan dana sumbangan pendidikannya.

Setelah masa pandemi berlalu, SDIT Darul Hijri menata kembali untuk dapat hasil lebih. Diharapkan jumlah siswa yang dapat melaporkan dan hapal al Qur'an lebih banyak dari jumlah yang melaksanakan khatam tahun lalu. Memang sangat memprihatinkan, pandemic menjadikan berbagai kegiatan belajar terhambat, termasuk program tahfiz di sekolah ini. Diakhir masa penelitian ini dilaksanakan, peneliti diingatkan kembali dengan program tahfiz dan dianjurkan untuk dapat memotivasi siswa untuk dapat menyetorkan hapalannya lebih.

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi lapangan dapat dilihat hasil dari hapalan siswa dan siswi kelas 6 yang terakumulasi dalam Khatmul Qur'an setiap tahunnya adalah:

**Tabel: Rekap Jumlah Lulusan Khatmul Quran Siswa Kelas 6 SDIT Darul Hijri**

NO	TAHUN	JML LULUSAN KHATAM	JML SEHARUSNYA	KETERANGAN
1.	2020	-	-	Belum ada siswa kelas 6
2.	2021	6 Orang	25 Orang	2 Orang Hapal 2 Juz dan 4 orang Hapal 1 Juz
3.	2022	15 Orang	31 Orang	11 Orang Hapal 1 Juz, 2 Orang Hapal 2 Juz, 1 Orang 5 Juz dan 1 Orang 3 Juz

## KESIMPULAN DAN SARAN

Keteladanan bagi orang tua dalam proses pendidikan dalam keluarga sangat penting adanya. Orang tua merupakan rolmodel bagi setiap anak dalam bidang apa pun, terutama dalam proses pembelajaran membaca al Qur'an dan tahfiz. Keberhasilan anak di sekolah untuk program tahfiz ini tergantung kepada bimbingan dan contoh yang diberikan langsung orang tuanya. Penelitian membuktikan bahwa anak-anak yang mencapai prestasi tinggi dalam bidang tahfiz

di SDIT Darul Hijri adalah anak-anak yang dibimbing dan dicontohkan langsung pembelajarannya oleh orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aly, H. N. (2001). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, M. (1976). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta : Bulan Bintang .
- Baihaki. (2001). *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*. Jakarta : Darul Ulum Press.
- Drajat, Z. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta : Bumi Aksara .
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kadir, A. (2021). *Peranan Keteladanan Orang Tua dan Pendidikan dalam mendidik Anak (Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional)*. Sumatra Barat: Mitra Cendikia Media .
- Muhyani, *Metodologi Penelitian Cara Mudah Melakukan Penelitian*, Bogor; UIK Press, 2019
- Nata, A. (2001). *Fisafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Rahman, J. A. (2008). *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*. Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*
- Syafri, U. A. (2010). *Pendidikan karakter Berbasis Al Qur'an*. Jakarta : Pustaka .
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada .
- Uhbiyati, N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam* . Bandung : Pustaka Setia.
- Ulwan, A. N. (2019). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil.